

BAB VI

KESIMPULAN, SARAN, IMPLIKASI

6.1 Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 400 responden yang terdiri dari siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) di Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa religiusitas keluarga dan religiusitas sekolah berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan beragama siswa. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa kedua variabel bebas, baik religiusitas keluarga maupun religiusitas sekolah, berada pada kategori baik hingga sangat baik, yang sejalan dengan tingginya tingkat kecerdasan beragama pada sebagian besar responden. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan kecerdasan beragama tidak hanya bergantung pada pengetahuan yang diajarkan secara formal, tetapi juga pada teladan, pembiasaan, dan interaksi yang terjalin di lingkungan keluarga dan sekolah.

Dimensi *Religiusitas Keluarga* yang mencakup keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, komunikasi nilai agama, serta pengawasan perilaku, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kecerdasan beragama siswa. Sebagian besar responden mengaku mendapatkan dorongan positif dari orang tua untuk beribadah secara rutin, memahami ajaran agama, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rata-rata skor religiusitas keluarga yang tinggi mengindikasikan bahwa keluarga tetap menjadi lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai agama yang membentuk dasar perilaku religius anak.

Religiusitas Sekolah, yang diukur melalui tiga dimensi utama yaitu Kegiatan Keagamaan Sekolah, Peran Guru Agama, dan Pembelajaran Agama, juga menunjukkan pengaruh positif terhadap kecerdasan beragama. Dimensi kegiatan keagamaan sekolah memperoleh rata-rata persentase 68,88% yang berada pada kategori baik, menunjukkan bahwa kegiatan seperti tadarus dan salat berjamaah

Nur Adhibatun Muthmainah, 2025

***PENGARUH RELIGIUSITAS KELUARGA DAN SEKOLAH TERHADAP KECERDASAN BERGAMA SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS UMUM DAN MADRASAH ALIYAH***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

telah menjadi bagian dari pembiasaan siswa, meskipun partisipasi dalam salat berjamaah masih perlu ditingkatkan. Dimensi peran guru agama memperoleh rata-rata persentase tertinggi, yaitu 70,88%, yang menunjukkan bahwa guru agama telah menjalankan peran sebagai teladan perilaku religius secara baik, meskipun sebagian siswa menilai budaya sekolah belum sepenuhnya mendukung keteladanan tersebut secara konsisten. Dimensi pembelajaran agama memperoleh rata-rata persentase 66,50% atau kategori cukup baik, menandakan bahwa meskipun materi pelajaran agama umumnya mudah dipahami, metode pembelajaran masih dianggap kurang menarik oleh sebagian siswa.

Hasil uji regresi ganda menunjukkan bahwa kedua variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat kecerdasan beragama. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas keluarga dan sekolah, semakin tinggi pula kecerdasan beragama siswa. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan agama yang menempatkan keluarga dan sekolah sebagai dua pilar utama dalam pembentukan kepribadian religius peserta didik. Berdasarkan distribusi kategori kecerdasan beragama, 56,75% siswa berada pada kategori tinggi, 37,25% kategori sedang, dan hanya 6% kategori rendah. Temuan ini menguatkan bahwa sinergi antara pembinaan di rumah dan sekolah memiliki efek positif yang nyata terhadap internalisasi nilai-nilai agama pada siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa upaya meningkatkan kecerdasan beragama siswa harus dilakukan melalui kolaborasi erat antara keluarga dan sekolah. Keluarga perlu menjadi role model yang konsisten dalam perilaku religius, sementara sekolah harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara spiritual melalui kegiatan keagamaan, pembelajaran yang relevan, dan keteladanan guru.

6.2 Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang luas, baik bagi sekolah, siswa, orang tua, maupun pengembangan penelitian di masa mendatang. Bagi

sekolah, hasil ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, bukan hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Program keagamaan yang sudah berjalan, seperti tadarus dan salat berjamaah, perlu diperkuat dengan sistem monitoring kehadiran dan pembinaan yang berkelanjutan. Selain itu, budaya religius sekolah dapat dipupuk melalui keteladanan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, sehingga siswa mendapatkan contoh nyata perilaku religius di lingkungan sekolah. Guru agama memegang peran kunci dalam proses ini, sehingga pembinaan profesionalisme guru, baik dalam hal kepribadian maupun metode pembelajaran, menjadi prioritas penting.

Bagi siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari akan meningkatkan kecerdasan beragama mereka. Kecerdasan beragama yang baik akan membantu siswa dalam mengambil keputusan moral, membentuk sikap toleran, serta memperkuat identitas keagamaan yang seimbang antara pemahaman dan pengamalan.

Bagi orang tua, temuan ini menggarisbawahi bahwa peran mereka tidak dapat digantikan oleh sekolah. Pendidikan agama di rumah melalui teladan perilaku, komunikasi yang intens, serta pembiasaan ibadah yang konsisten akan memperkuat hasil pembelajaran agama di sekolah. Dukungan orang tua yang aktif, termasuk menghadiri kegiatan keagamaan sekolah atau mendukung anak mengikuti program pembinaan keagamaan, dapat menjadi faktor penguat keberhasilan pendidikan agama secara menyeluruh.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil ini memberikan pijakan untuk mengembangkan model pembinaan kecerdasan beragama yang bersifat integratif antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi pengaruh faktor eksternal lain seperti peran media, organisasi keagamaan, dan kelompok teman sebaya terhadap perkembangan religiusitas siswa.

Selain itu, penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dapat digunakan untuk menggali pengalaman subjektif siswa dalam proses pembentukan kecerdasan beragama.

6.3 Saran Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diajukan bagi pihak-pihak terkait. Untuk sekolah, perlu dilakukan penguatan program keagamaan yang bersifat partisipatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, dengan menambahkan program mentoring keislaman, lomba keagamaan, kajian tematik yang sesuai dengan permasalahan remaja, dan integrasi nilai agama dalam setiap kegiatan sekolah. Sekolah juga perlu memastikan bahwa budaya religius tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari seluruh warga sekolah.

Untuk guru, khususnya guru agama, disarankan untuk memperkaya metode pembelajaran dengan pendekatan interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Guru juga perlu memperkuat perannya sebagai pembimbing rohani yang mampu memberikan teladan nyata kepada siswa.

Untuk orang tua, penting untuk terus memberikan dukungan moral dan spiritual bagi anak-anaknya. Orang tua dapat memperkuat peran ini dengan mengajak anak berdiskusi tentang nilai-nilai agama, mendampingi ibadah di rumah, dan menunjukkan perilaku yang konsisten dengan ajaran agama.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan memperluas cakupan penelitian pada jenjang pendidikan lain, seperti SMP atau perguruan tinggi, serta menambah variabel baru seperti pengaruh media sosial, peran teman sebaya, atau aktivitas ekstrakurikuler. Penelitian dengan desain longitudinal juga disarankan untuk melihat perkembangan religiusitas dan kecerdasan beragama siswa dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan strategi pendidikan agama yang lebih

komprehensif, serta menjadi inspirasi bagi berbagai pihak dalam upaya membentuk generasi muda yang memiliki kecerdasan beragama yang kokoh, moderat, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.